

PERKEMBANGAN KEDOKTERAN DALAM ISLAM

Hj Maryam

Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail Correspondent: maryam@unismuh.ac.id

Abstrak

Studi kedokteran yang berkembang pesat di era modern ini merupakan puncak dari usaha jutaan manusia, baik yang dikenal maupun tidak, sejak ribuan tahun silam. Di zaman pertengahan, peradaban ada di tangan Islam, di mana ilmu pengetahuan mendapat perhatian penuh, tidak terkecuali ilmu kedokteran, ketika penerjemahan dilakukan secara besar-besaran. Kontribusi peradaban Islam dalam dunia kedokteran sungguh sangat ternilai. Di era keemasannya, peradaban Islam telah melahirkan sederet pemikir dan dokter terkemuka yang telah meletakkan dasar-dasar ilmu kedokteran modern. Dunia Islam juga tercatat sebagai peradaban pertama yang mempunyai rumah sakit dan dikelola oleh tokoh-tokoh profesional. Masa awal perkembangannya, kedokteran Islam melalui tiga periode pasang surut. Periode pertama dimulai dengan gerakan penerjemahan literatur kedokteran dari Yunani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab. Pengalihbahasaan literature medis meningkat drastis di bawah kekuasaan Khalifah Al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah di Baghdad. Pada abad ke-9 M hingga ke-13 M, dunia kedokteran Islam berkembang begitu pesat. Sejumlah RS (RS) besar berdiri, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan dan pengobatan para pasien, namun juga menjadi tempat menimba ilmu para dokter baru. Karena itu, kajian ini menelaah perkembangan dunia kedokteran di jaman kejayaan Islam sebagai dasar peletakan ilmu kedokteran modern hingga saat ini.

Kata kunci: *Kedokteran modern, Perkembangan kedokteran, Kejayaan Islam*

THE CONTRIBUTION OF THE MUHAMMADIYAH ORGANIZATION TO THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA

Abstract

Medical studies that are developing rapidly in this modern era are the culmination of the efforts of millions of people, both known and unknown, since thousands of years ago. In the Middle Ages, civilization was in the hands of Islam, where science received full attention, medical science was no exception, when translation was carried out on a large scale. The contribution of Islamic civilization in the world of medicine is truly invaluable. In its golden era, Islamic civilization has given birth to a series of prominent thinkers and doctors who have laid the foundations of modern medical science. The Islamic world is also recorded as the first civilization to have a hospital and managed by professional figures. During its early development, Islamic medicine went through three periods of ups and downs. The first period began with the movement of translating medical literature from Greek and other languages into

Arabic. The translation of medical literature increased dramatically under the Caliph Al-Ma'mun of the Abbasid dynasty in Baghdad. In the 9th century AD to the 13th AD, the world of Islamic medicine developed so rapidly. A number of large hospitals (RS) were established, which not only functioned as a place for the care and treatment of patients, but also became a place to gain knowledge for new doctors. Therefore, this study examines the development of the medical world in the heyday of Islam as the basis for laying modern medical science to date.

Keywords: *development of medicine, the glory of Islam, modern medicine.*

PENDAHULUAN

Ilmu kedokteran tak lahir dalam waktu semalam. Dr Abouleish MD dalam tulisannya berjudul *Contribution of Islam to Medicine*. Studi kedokteran yang berkembang pesat di era modern ini merupakan puncak dari usaha jutaan manusia, baik yang dikenal maupun tidak, sejak ribuan tahun silam. Begitu pentingnya ilmu kedokteran selalu diwariskan dari generasi ke generasi dan bangsa ke bangsa. Cikal; bakal ilmu medis sudah ada sejak dahulu kala. Sejumlah peradaban kuno, seperti Mesir, Yunani, Roma, Persia, India, serta Cina sudah mulai mengembangkan dasar-dasar ilmu kedokteran dengan cara sederhana

Peradaban keilmuan, khususnya dalam bidang kedokteran yang dicapai oleh bangsa-bangsa itu akhirnya bergeser. Di zaman pertengahan, peradaban ada di tangan Islam, di mana ilmu pengetahuan mendapat perhatian penuh. Tidak terkecuali ilmu kedokteran, ketika penerjemahan dilakukan secara besar-besaran. Dari kegiatan itu dapat dikatakan kejayaan Islam dalam keilmuan dimulai. Inilah zaman menuju keemasan Islam, yang dalam dunia politik kekhalifahan dipegang oleh bani Abbasiyah.

Kontribusi peradaban Islam dalam dunia kedokteran sungguh sangat ternilai. Di era keemasannya, peradaban Islam telah melahirkan sederet pemikir dan dokter terkemuka yang telah meletakkan dasar-dasar ilmu kedokteran modern. Dunia Islam juga tercatat sebagai peradaban pertama yang mempunyai rumah sakit dan dikelola oleh tokoh-tokoh profesional. Dunia kedokteran Islam di zaman kekhalifahan meninggalkan banyak karya yang menjadi literatur keilmuan dunia.

Oleh karena itu, menurut hemat penulis, topik tentang perkembangan ilmu kedokteran di dunia Islam sangat penting untuk dikaji, Khasana keilmuan Islam terbentang luas di berbagai penjuru dunia. Di mana itu menjadi dasar kegiatan keilmuan akademis dan peraktek pengobatan lembaga-lembaga rumah sakit sampai sekarang. Dalam makalah ini, penulis tidak bermaksud untuk membicarakan keagungan Islam zaman itu.

Maka dalam rangka memenuhi tujuan penulis di atas, penulis akan mencoba memaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan ilmu kedokteran dalam dunia Islam?
2. Siapa tokoh yang sangat berpengaruh dalam ilmu kedokteran?
3. Bagaimana karya-karyanya, dan kontribusi terhadap dunia ilmu kedokteran?

PEMBAHASAN

A. Masa Perkembangan Islam

1. Awal Perkembangan sebelum Islam

Seperti ungkapan Dr. Ezzat Abouleish di statemen awal pendahuluan, “Ilmu kedokteran tidak lahir dalam waktu semalam”. Keilmuan yang berkembang dan praktik-praktiknya tidak tanpa mula. Tapi mempunyai sejarah panjang yang dihasilkan para pendahulu hingga hasilnya dapat dilihat saat ini. Awal mula kelahirannya dimulai pada masa peradaban Yunani dan bangsa-bangsa lain sekitar pada masa itu. Dalam peradaban Yunani, orang Yunani Kuno mempercayai Asclepius sebagai dewa kesehatan. Menurut Canterbury Tales, Geoffrey Chaucer, di Yunani telah muncul beberapa dokter atau tabib terkemuka. Tokoh Yunani yang banyak berkontribusi mengembangkan ilmu kedokteran adalah Hippocrates atau ‘Ypocras’(5-4 SM). Dia adalah tabib Yunani yang menulis dasar-dasar pengobatan. Selain itu juga nama Rufus Of Ephesus (1M) di Asia Minor. Ia dokter yang berhasil menyusun lebih dari 60 risalah ilmu kedokteran Yunani. Dunia juga mengenal Dioscorides. Dia adalah penulis risalah pokok-pokok kedokteran yang menjadi dasar pembentukan farmasi selama beberapa abad. Dokter asal Yunani lainnya yang paling berpengaruh adalah Galen (2 M). Ketika era kegelapan mencengkrum Barat pada abad pertengahan, perkembangan ilmu kedokteran diambil alih dunia Islam yang telah berkembang pesat di Timur Tengah, menurut Ezzat Abouleish. seperti halnya ilmu-ilmu yang lain.

2. Masa Peradaban Islam

Masa awal perkembangannya, kedokteran Islam melalui tiga periode pasang surut. Periode pertama dimulai dengan gerakan penerjemahan literatur kedokteran dari Yunani dan bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab yang berlangsung pada abad ke-7 hingga ke-8 M. Pada masa ini, sarjana dari Syiria dan Persia secara gemilang dan jujur menerjemahkan literature dari Yunani dan Syiria kedalam bahasa Arab. Rujukan pertama kedokteran terpelajar di bawah kekuasaan khalifah dinasti Umayyah, yang mempekerjakan dokter ahli dalam tradisi Helenistik. Pada abad ke-8 sejumlah keluarga dinasti bani Umayyah dalam penerjemahan teks medis dan kimiawi dari bahasa Yunani ke bahasa Arab. Berbagai sumber juga menunjukkan bahwa khalifah dinasti Umayyah, Umar Ibn Abdul Azis (717-720) memerintahkan penterjemahan dari bahasa Syiria ke bahasa Arab sebuah buku pegangan medis abad ke-7 yang ditulis oleh pangeran Aleksandria Ahrun.

Pengalihbahasaan literature medis meningkat drastis di bawah kekuasaan Khalifah Al-Ma'mun dari dinasti Abbasiyah di Baghdad. Para dokter dari Nestoria dari kota gundishapur dipekerjakan dalam kegiatan ini. Sejumlah sarjana Islam pun terkemuka ikut ambil bagian dalam proses transfer pengetahuan itu. Tercatat sejumlah tokoh seperti, Yuhanna Ibn Masawayah (w. 857), Jurjis Ibn-Bakhtisiliu, serta Hunain Ibn Ishak (808-873 M) ikut menerjemahkan literature kuno dan dokter masa awal.

Karya-karya original ditulis dalam bahasa Arab oleh Hunayn. Beberapa risalah yang ditulisnya, di antaranya *al-Masail fi al-Tibb lil-Mutaallimin* (masalah kedokteran bagi para pelajar) dan kitab *al-Asyr Maqalat fi al-Ayn* (sepuluh risalah tentang mata). Karya tersebut berpengaruh dan sangat inovatif, walaupun sangat sedikit memaparkan observasi baru. Karya yang paling terkenal dalam periode awal disusun oleh Ali Ibn Sahl Rabban al-Tahari (783-858), *Firdaws al-Hikmah*. Dengan mengadopsi satu pendekatan kritis yang memungkinkan pembaca memilih dari beragam praktek, karya ini merupakan karya kedokteran Arab komprehensif pertama yang mengintegrasikan dan memuat berbagai tradisi kedokteran waktu itu.

Perkembangan tradisi dan keberagaman yang Nampak pada kedokteran Arab pertama, dikatakan John dapat dilacak sampai pada warisan Helenistik. Dari pada khazanah kedokteran India. Walaupun keilmuan kedokteran India kurang terlalu mendapat perhatian, tidak menafikan adanya sumber dan praktek berharga yang dapat dipelajari. Warisan ilmiah Yunani menjadi dominan, khususnya helenistik, John Esposito mengatakan "satu kesadaran atas (perlunya) lebih dari satu tradisi mendorong untuk pendekatan kritis dan selektif". Seperti dalam sains Arab awal.

3. Masa Kejayaan

Pada abad ke-9 M hingga ke-13 M, dunia kedokteran Islam berkembang begitu pesat. Sejumlah RS (RS) besar berdiri. Pada masa kejayaan Islam, RS tak hanya berfungsi sebagai tempat perawatan dan pengobatan para pasien, namun juga menjadi tempat menimba ilmu para dokter baru. Tak heran, bila penelitian dan pengembangan yang begitu gencar telah menghasilkan ilmu medis baru. Era kejayaan peradaban Islam ini telah melahirkan sejumlah dokter terkemuka dan berpengaruh di dunia kedokteran, hingga sekarang. "Islam banyak memberi kontribusi pada pengembangan ilmu kedokteran," papar Ezzat Abouleish.

Era kejayaan Islam telah melahirkan sejumlah tokoh kedokteran terkemuka, seperti Al-Razi, Al-Zahrawi, Ibnu-Sina, Ibnu-Al-Nans, dan Ibn Al-Maiman, Al-Razi (841-926 M) dikenal di Barat dengan nama Razes. Ia pernah menjadi dokter istana pangeran Abu Saleh Al-Mansur, penguasa Khorosan. Ia lalu pindah ke Baghdad dan menjadi dokter kepala di RS Baghdad dan dokter pribadi khalifah. Buku kedokteran yang dihasilkannya berjudul "Al-Mansuri" (*Liber Al-Mansofis*) dan "Al-Hawi". Tokoh kedokteran lainnya adalah Al-Zahawi (930-1013) atau dikenal di Barat Abuleasis. Dia adalah ahli bedah terkemuka di Arab. Al-Zahrawi menempuh pendidikan di Universitas Cordoba. Dia adalah dokter istana pada masa Khalifah Abdel Rahman III. Sebagian besar hidupnya didedikasikan untuk menulis buku-buku kedokteran dan khususnya masalah bedah.

Salah satu dari empat buku kedokteran yang ditulisnya berjudul *Al-Tastil Liman Ajiz'an Al-Ta'lif* Ensiklopedia ilmu bedah terbaik pada abad pertengahan. Buku ini digunakan di Eropa hingga abad ke-17. Al-Zahrawi menerapkan cautery untuk mengendalikan pendarahan. Dia juga menggunakan alkohol dan lilin untuk menghentikan

pendarahan dari tengkorak selama membedah tengkorak. Al-Zahawi menulis buku tentang operasi gigi.

Dokter Muslim yang termasyhur antara lain: Ibnu Sina atau Avicenna (980-1037 M) karyanya: Al-Qanun fi Al-Tibb'; Ibnu Rusdy atau Averroes (1126-1198 zM) karyanya: Al-Kulliyat fi Al-Tibb; Al-Razi Karyanya : Al-Hawifi al-Tibb; Ibnu El-Nafis (1208-1288 M) karyanya Mujaz al-Qanun; Ibnu Wafid al-Lakhan dan Ibnu Tufail (1100-1185 M) tabib yang mengoleksi tumbuh-tumbuhan.

Setelah abad ke-13 ilmu kedokteran yang dikembangkan sarjana-sajana Islam masa stagnasi. Perlahan kemudian mengalami kemunduran, seiring runtuhnya era kejayaan Islam di abad pertengahan.

B. Warisan-warisan peradaban Islam dalam bidang kedokteran

Era kejayaan Islam, kegiatan kedokteran semakin maju pesat. Dokter-dokter Islam sangat berjasa dengan kontribusinya pada dunia ilmu kedokteran. Hal ini dapat dilihat melalui penemuan-penemuan mereka dalam menganalisis dan menemukan penyakit beserta obat penawarnya, cara-cara pengobatan, institusi-institusi pengobatan maupun pendidikan, serta bangunan-bangunan dan berdiri kokoh hingga sekarang.

1. Penemuan-penemuan Islam Dalam Bidang Medis

a) Urologi, Bakteriologi, Anesthesia, Surgery, Ophthamology, Psikoterapi

Salah satu penemuan Islam yang juga diungkapkan oleh karya-karya barat dalam bidang medis adalah Urologi. Urologi merupakan cabang ilmu kedokteran yang khusus mengenai tentang penyakit ginjal dan saluran kemih serta alat reproduksi. Mengenai cabang ilmu ini ditulis dalam Kitab Prof. Rabie E Abdel-Halim, bertajuk Paediatric Urologi 1000 Years Ago. Dikitab ini disebutkan keberhasilan dunia kedokteran muslim pada seratus tahun seribu tahun silam dalam bidang Urologi.

Dalam ilmu Urologi dikaji oleh empat dokter Islam yaitu al-Razi, Ibnul al-Jazzar, al-Zahrawi dan Ibnu Sina. Dalam Urologi ini, mereka membahas dan menganalisis penyakit ginjal dan yang lainnya. Mereka berhasil mengembangkan warisan-warisan ilmu medis Yunani dan menciptakan penemuan baru.

Cabang-cabang ilmu kedokteran yang tidak bisa dijelaskan smuanya dari ilmuan Islam, di antaranya Anesthesia, Surgery, Ophthamology, Psikoterapi, Bakteriologi, Ilmu yang mempelajari kehidupan dan klasifikasi bakteri. Dokter Muslim yang banyak memmberi perhatian pada bidang ini adalah Al-Razi serta Ibnu Sina. Anesthesia, suatu tindakan menghilangkan rasa sakit ketika melakukan pembedahan dan berbagai prosedur lainnya yang menimbulkan rasa sakit pada tubuh. Ibnu Sina tokoh yang memulai mengulirkan ide menggunakan anesthesia oral. Ia mengakui opium sebagai peredam rasa sakit yang sangat manjur. Surgery, bedah atau pembedahan adalah spesialisasi dalam kedokteran yang mengobati penyakit atau luka dengan operasi manual dan instrumen. Dokter Islam yang berperang dalam bedah adalah Al-Razi dan Abul Q!asim Khalaf Ibnu Abbas Al-

Zahrawi, Ophthalmologi cabang kedokteran yang berhubungan dengan penyakit dan bedah syaraf mata, otak serta pendengaran. Dokter Muslim yang banyak member kontribusi pada Ophtamology adalah Ibnu Al-Haytham (965-1039 M).

- b) Aneka Metode terapi dalam Medis Islam yaitu Komoterapi, Kromoterapi, Hirudoterapi. Kemoterapi adalah metode peratan penyakit dengan menggunakan zat kimia untuk membunuh sel penyakit kanker. Perawatan ini berguna untuk menghambat kerja sel. Dalam penggunaan modern, istilah ini merujuk kepada obat antineplastik yang digunakan untuk melawan kanker. Kometrapi pertama kali dikenal oleh dokter legendaries muslim, Al-Razi. Al-Razi merupakan dokter pertama yang mempergunakan zat-zat kimia dan obat-obatan dalam penyembuhan. Zat-zat ini meliputi belerang, tembaga, merkuri, garam arsenik, sal ammoniak, gold scoria, ter, aspal dan alkohol. Kromoterapi merupakan metode perawatan penyakit dengan menggunakan Tetapi ini merupakan suportif yang dapat mendukung terapi utama. Menurut praktisi kromoterapi, penyebab dari beberapa penyakit dapat diketahui dari pengurangan warna-warna tertentu dari sistem dalam manusia. Terapi ini dikembangkan oleh Ibnu Sina. Ia mampu menggunakan warna-warna sebagai salah satu bagian paling penting dalam mendiagnosa dan perawatan. Seperti yang telah diungkapkan dalam kitabnya, *The Canon of Medicane*, “warna merupakan gejala yang nampak dalam penyakit”. Hirudoterapi merupakan terapi penyembuhan penyakit dengan menggunakan pacet/lintah sebagai obat untuk tujuan pengobatan. Metode terapi ini juga diperkenalkan oleh Ibnu Sina dalam karya yang sama. Tetapi dalam kemajuannya, pengobatan dengan lintah ini diperkenalkan lagi oleh Abdel-Latif pada abad ke-12 M. Berdasarkan terapi ini, yang kurang lebih penulis menyatakan bahwa lintah dapat digunakan untuk membersihkan jaringan penyakit setelah operasi pembedahan.

Metode-metode ini banyak disadur dan dikembangkan dalam dunia modern. Hingga istilah dan penyebutannya pun berbeda. Misalnya Komoterapi, di dunia modern bisa digunakan kombinasi sitostika dan disebut regimen kometrapi. Pada hal sebelumnya penggunaan komoterapi digunakan satu jenis saja. Kometrapi pertama modern adalah asrsphenamine karya Paul Ehrlich, sebuah Arsenic komplel ditemukn pada tahun 1909 dan digunkan untuk merawat Sipilis. Dan tentunya masih banyak lagi metode terapi atau cara pengobatan lain dari khazanah ilmu kedokteran Islam.

2. Institusi-institusi dan Sistemnya

a) Pendidikan

Pada abad ke-12 dan ke-13 gelombang besar melanda aktivitas kedokteran ketika para dokter dari seluruh dunia Muslim mengejar karir institusi medis di Damaskus dan kairo. Di Damaskus abad ke-13, Muhadzadzab al-Din al-Dakwar membuat sebuah sekolahan dalam rangka pengajaran kedokteran eksklusif. Sekolah tersebut disambut gembira oleh pemimpin otoritas keagamaan kota tersebut. Sekolah kedokteran pertama

yang dibangun umat Islam adalah sekolah Jindi Sapur. Khalifah al-Mansur dari Dinasti Abbasiyah yang mengangkat Judis Ibnu Bathistu sebagai dekan kedokteran.

Pendirian Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mempelajari bidang keagamaan, mulai gencar pada abad ke-14 pada era Usmania hingga sultan Muhammad berkuasa. Madrasah tersebut banyak mencetak yang tidak hanya ulama, tapi seorang ilmuwan. Dokter-dokter pun banyak terlahir dalam pendidikan ini. Pendidikan era Usmani ini, mempunyai konsep dan metode khusus dalam mendidik tenaga medis, selain sudah memiliki tabib, yang dikenal spesialis. Dalam hal ini, pendidikan kedokteran di era Usmani tidak hanya dilakukan di gedung sekolahan, tapi juga di sebuah Rumah Sakit yang memang ada khusus tempat didik calon dokter. Bedah dengan madrasah, di Rumah Saklit tidak hanya diajari teori seputar kedokteran, tapi juga praktek langsung. Sedangkan Madrasah lebih banyak mempelajari seluk beluk kedokteran secara teoritis.

b) Rumah Sakit

Rumah sakit merupakan salah satu prestasi intitusiona tersebar masyarakat Islam abad pertengahan. Antara abad ke-9 dan ke-10 dan lima rumah sakit dibangun di Bagdad. Rumah sakit yang paling terkenal adalah Rumah Sakit paling terkenal adalah Aududi yang dibangun di bawah pemerintahan Buyudiyah pada tahun 982. Setelah periode ini jumlah rumah sakit meningkat. Ketika institusi terkenal seperti Rumah Sakit Nuri di Damaskus (abadke-12), dan Rumah Sakit al-Mansuri di Kairo (abad ke-13) dibangun bersamaan dengan Rumah Sakit lain di Qairawan , Mekkah, Madinah dan Raiyy.

Institusi-institusi medis terbuka bagi semua orang yang memerlukan pengobatan atau obat. Tidak memandang gender, ras, kelas, orang miskin atau kaya, agama. Perawatan medis bergerak secara bergulir ke pelosok-pelosok desa juga melayani pengobatan para narapidana. System peraturan dan menageman Rumah Sakit juga telah diterapkan. Hubungan adanya pemisahan antara pasien wanita dan laki-laki, jadwal kerja para dokter, terdapat seseorang administrator kepala, seseorang kepala staf yang juga memiliki wewenang menjalankan operasi medis.

Beberapa Rumah Sakit tersedia tempat pendidikan, perpustakaan dan juga ruang-ruang khusus operasi atau pembedahan. Regulasi yang telah terorganisasikan secara sistematis, juga didukung dengan sarana-sarana lainnya. Seperti Muhtasib (supervisor pasar) yang merupakan pegawai publik, berwenang untuk memberikan perlindungan melawan praktek curang. Manual (supervisor pasar), disusun untuk menjelaskan kewajiban muhtasib.

Dalam Rumah Sakit lebih maju terdapat berbagai fasilitas seperti apa yang telah dijelaskan termasuk apotek (toko obat) khusus untuk melayani pembelian obat masyarakat umum. Berbicara mengenai, Islam juga mewarisi apotek-apotek yang dibangun oleh apoteker Islam zaman dulu. Sharif Kaf al-Ghazal dalam tulisannya bertajuk *The Valueble contributions of Al-Razi in the History of pharmacy during the middle Ages*,

mengungkapkan, apotek pertama di dunia berdiri di kota Baghdad pada tahun 754 M. Saat itu Baghdad sudah menjadi Ibu kota kekhalifahan Abbasiyah.

Selain itu, peradaban Islam juga merupakan pendiri sekolah farmasi pertama. Dengan berkembangnya ilmu farmasi yang begitu cepat membuat apotek atau toko-toko obat tumbuh berdiri di kota-kota Islam. Hampir di setiap Rumah Sakit besar dilengkapi dengan apotek instalasi farmakologi. Bahkan di Abbasiyah, para ahli-obat mempunyai apotek sendiri di rumahnya dan menggunakan keahliannya untuk meracik, menyimpan aneka obat-obatan sendiri. Pemerintah Islam juga mendukung pembangunan dibidang farmasi, dengan tujuan adanya selektifikasi atau ketelitian dalam obat.

Secara bersamaan, praktek sosial medis ini menjadikan kedokteran Islam berada pada satu tingkatan yang tak terprediksikan dalam sejarah yang selanjutnya member kontribusi pada perkembangan tradisi medis Timur ataupun Barat.

3. Etika Kedokteran

Dalam praktek pengobatan dan perawatan pada pasien perlu diterapkan etika. Para dokter harus memiliki sikap tersebut dalam menjalankan profesinya itu. Karena itu sangat berpengaruh pada keberhasilannya dalam menyembuhkan pasien. Selain sikap itu khusus untuk menjaga nama baik atau keprofesiolan seorang dokter, sikap-sikap etis dokter juga berkaitan dengan psikologi pasien. Bagaimana seorang dokter mampu menciptakan suasana, menciptakan rasa percaya diri untuk sembuh dan sebagainya.

Profesi dokter yang disandang seseorang, sangat terhormat di mata pasiennya. Oleh karena itu untuk menjaga kehormatan, nama baik maupun keharmonisan antara dokter dan pasiennya, perlu diterapkan sikap-sikap etis yang diemban para dokter. Berangkat dari situ, tradisi kedokteran pada era kejayaan Islam menetapkan peraturan atau kode etik harus diemban oleh para dokter. Hingga era kekhalifahan Usmani peraturan berjalan sangat ketat. Para dokter muslim diwajibkan memgang teguh etika kedokteran dalam mengobati pasiennya.

Akdeniz (sari) N mengatakan dalam karyanya. Osmanlilarada Hekim ve Hekimlik Ahlaki (Dokter Ottoman dan Etika Kedokteran), "setiap dokter harus mematuhi etika kedokteran dalam setiap tindakannya". Menurut Islam secara garis besar ada empat hal yang harus dipegang teguh oleh para dokter di era kekhalifahan Turki Usmani, yaitu kesederhanaan/kesopanan, kepuasan, harapan dan kesetiaan. Akdeniz juga berpendapat berdasarkan catatan para tokoh di zaman Turki Usmani, etika kedokteran mengatur dokter saat berinteraksi dengan pasiennya.

Nilai kesopanan dalam kutipan Akdeniz, tercermin dari sikap seorang dokter bijak abad 16 M zaman Turki Usmani yang bernama Nidai. Nidai menasehati pasiennya ketika memuji dirinya setelah berhasil menyembuhkan, bahwa Allah-lah yang sebenarnya menyembuhkan. Nilai kesetiaan disarankan dokter terkemuka era Turki, Vesim Abbas bahwa dokter harus setia dengan pasien dalam pengobatannya walaupun pasien bertindak tidak baik.

Dalam nilai kepuasan ia juga menuturkan bahwa seorang dokter harus merasa puas terhadap keberhasilannya mengobati dan menyembuhkan pasien tanpa ambisi mendapatkan uang. Begitu juga rasa optimisme, seorang dokter tidak boleh menyebabkan pasiennya mengalami keputusasaan. Seperti yang diajarkan dokter abad 15 M, Ibnu Shareet, dokter harus mengembangkan dan menumbuhkan rasa optimisme para pasiennya bahkan .bahkan tidak boleh memberitahukan terkait kematiannya.

Tapi dalam karyanya “Tip Deontologi” Prof. Nil menjelaskan bahwa di zaman modern ini telah terjadi perubahan yang begitu besar. Akibat besarnya perkembangan pengetahuan dan teknologi medis. Akibatnya nilai-nilai moral yang dipegang teguh dokter mulai terkikis dan tergantikan dengan nilai-nilai baru. Berbeda dengan ungkapan Beauchamp LT dalam karya Chldress FJ: *Principlees of Biomedical Ethies*, pada abad ke-20 M, kemajuan besar telah dicapai di bidang studi etika medis. Etika medis saat ini terkonsentrasi pada pemecahan pilihan moral sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan peraturannya.

C. Al-Razi dan Ibnu Sina; Analisis Pemikiran dan Komparasi antara Keduanya

Meelusuri kembali kelahiran dan perkembangan ilmu kedokteran Islam tidak terlewatkan para tokoh yang sangat berperang dalam meletakkan karya dan ilmunya, khususnya dalam bidang kedokteran. Al-Razi dan Ibnu Sina adalah tokoh penting yang karya-karyanya paling berpengaruh di dunia. Kedua tokoh tersebut penulis tidak hanya menunjukkan karya dan kontribusi yang dikenal dunia. Tapi lebih melihat perbedaan titik poin atau kefokusian penelitian keilmuan medis antara keduanya.

1. Al-Razi

Dunia keilmuan, khususnya kedokteran modern, harus mengakui peran dan gagasan tokoh Islam seperti yang kita kenal, al-Razi yang merupakan perintis awal ilmu kedokteran. Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Zakaria al-Razi atau lebih dikenal dengan nama al-Razi, ia lahir di Rayy, dekat Teheran, Iran pada tahun 846 M. Ia seorang pemikir yang disegani dan dihormati di Barat. Dalam karyanya, *The Spiritual Physic of Rhazes* (penyembuhan rohani). Walaupun sudah menginjak usia tua, ketekunannya dalam bidang kedokteran menghasilkan karya-karya sangat monumental. Humayun bin Ishak adalah gurunya di Bagdad.

Dengan karya-karya yang dihasilkan dalam bidang kedokteran, pengabdian dan kejeniusan diakui oleh Barat dengan menyebutnya sebagai pionir terbesar dunia Islam di bidang kedokteran dan juga dikenal tabib terbesar sepanjang sejarah. Sementara sejarawan barat yaitu George Sarnton mengomentari al-Razi adalah kimiawan dan fisikawan. Dia adalah seorang perintis latrokimia zaman Renaissance, maju di bidang teori, ia memadukan pengetahuannya yang luas melalui kebijaksanaan Hippokratis. Dalam karyanya “al-Mansuri” Ia menyoroti tiga aspek penting dalam kedokteran antara lain: kesehatan publik, pengobatan preventif, dan perawatan penyakit khusus, antara lain

karyanya yaitu Al-Mursid, AL-Hawi yang terdiri dari 22 volume itu menjadi salah satu rujukan sekolah kedokteran di Paris. Dia juga menulis tentang pengobatan cacar dan cacar air. Dalam kitabnya *fil al-Jadari wal-Hasba* yang merupakan catatan pertama tentang metode diagnosis dan perawatan atas penyakit dan gejala-gejalanya.

2. Ibnu Sina

Dunia Islam memanggilnya Ibnu Sina, tapi kalangan Barat menyebutnya dengan panggilan Avicenna. Ia merupakan seorang ilmuwan, filosof dan dokter pada abad ke-10. Selain itu dia juga dikenal dengan penulis yang produktif. Dan sebagian banyak tulisan yang berisi filsafat dan pengobatan. Karya-karyanya membanjiri literatur modern dan mengilhami karya-karya pemikir Barat. Abu Ali AL-Husain bin Abdullah ibnu Sina lahir di Afshana dekat kota Bukhara, Uzbekistan pada tahun 981 M. Kecerdasannya ditunjukkan pada usia 17 tahun, dengan tingkat kejeniusan yang sangat tinggi yang telah memahami seluruh teori kedokteran, karena kecerdasannya itu diangkat sebagai konsultan dokter praktisi.

Pengaruh pemikiran dan telaahnya di bidang kedokteran tidak hanya tertuju pada dunia Islam tetapi juga merambah Eropa. Karyanya yang berjumlah 250 baik dalam bentuk risalah maupun dalam bentuk buku. Karyanya yang banyak dijadikan rujukan dalam bidang kedokteran di antaranya: Qanun fi Thib. Dalam dunia Barat diterjemahkan dengan nama *The Canon of Medicine* dan ada pula yang menyebutnya *Ensiklopedia pengobatan*. As-Syifa, dalam buku ini berisi mengenai berbagai jenis penyakit, obatnya sekaligus cara pengobatannya berkaitan dengan penyakit bersangkutan.

3. Analisis dan Komparasi Metode Dasar antara Al-Razi dan Ibnu Sina dalam Ilmu Kedokteran

Sebelum membandingkan kedua tokoh tersebut, perlu dijelaskan bagaimana landasan pengobatan menentukan adanya gejala penyakit sehingga bidang medis menjadi sebuah ilmu yang terstruktur. Dasar pemikiran kedua tokoh tersebut tepatnya pada abad ke-9, tradisi kedokteran Islam dan berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan terintegrasinya sistem patologi. Patologi humoral didasarkan pada empat gagasan humor (darah, lendir, empedu biru, empedu hitam dan kairtannya dengan empat elemen (udara, air, api dan tanah), juga pada empat kualitas (panas, basah, dingin, kering). Keseimbangan humor dan kualitas ini menentukan kesehatan, karena itu, ketidak seimbangan dianggap sebagai sebab timbulnya penyakit. Inilah titik sebab kenapa perawatan dan pengobatan itu dilakukan, agar dapat membangun atau memelihara kembali keseimbangan kondisi tubuh yang sakit. Artinya internal tubuh didapat dalam keadaan baik sebagaimana fungsinya dan tentunya harus didukung kondisi atau cuaca lingkungan yang kondusif. Melalui penggunaan jenis-jenis makanan, obat-obatan tertentu dan melalui pengeluaran kotor serta pencahar (obat cuci perut).

Sistem yang menjelaskan ilmu kedokteran ini, telah didasari dengan tingkatan argumentasi logis tertentu. Didukung dengan observasi medis untuk menentukan adanya penyakit yang hinggap dan memberikan penawarnya (obat). Maka dari itu diskursus teoritis sangat ditekankan pada observasi klinis, dan pertimbangan teoritis memainkan peran utama dalam strukturisasi dan organisasi pengetahuan medis. Artinya penelitian atau pengamatan medis tidak hanya bergerak dalam ranah teori atau wacana. Tapi juga harus didukung pengamatan empiris (klinis).

Oleh karena itu kedua tokoh tersebut berbeda dengan metode dasar keilmuan medisnya, Al-Razi menggunakan klasifikasi ilmu kedokteran terapis, bukan teoritis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dasar perawatannya mengandalkan hasil-hasil eksperimen, sedangkan Ibnu Sina lebih memfokuskan pada kajian teoritis dia melakukan sistimatisasi ilmu kedokteran sebagai sebuah disiplin ilmu. Al-Razi tidak menolak kesimpulan logis dalam ilmu medis, tapi menerima dengan syarat melakukan dengan eksperimentasi lebih dahulu. Sedangkan Ibnu Sina tidak menolak metode observatif atau klinis bahkan dia melakukannya dan pusat perhatiannya lebih pada logis teoritis. Pemikiran kedua kedokteran tersebut mempunyai kekhasan tersendiri. Oleh karena itu metode keduanya dapat memberi masukan satu sama lain. Sebagai contoh pengamatan medis secara Al-Razi sebagai dasar perawatannya dapat diperkuat dengan diskursus teoritis logis Ibnu Sina.

PENUTUP

Dari beberapa penjelasan tentang ilmu kedokteran dalam Islam dapat diambil kesimpulan bahwa khazanah pengetahuan Islam dalam bidang kedokteran sangat kaya dan luas. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya, serta sejarah yang lain terlihat pada bangunan-bangunan Institusi kedokteran atau rumah sakit, apotek dan institusi yang lainnya. Warisan-warisan Islam dalam bidang kedokteran tersebut tidak hanya menjadi kenangan masa lampau. Tapi lewat karya dokter-dokter Islam, para ilmuan Timur maupun Barat dapat mengurus habis teori-teori atau metode pengobatan dan analisis berbagai penyakit beserta obatnya. Dengan begitu literature Islam dalam ilmu medis dapat mengilhami banyak ilmuan.

Al-Razi dan Ibnu Sina adalah salah satu dari sekian banyak dokter Islam yang paling berpengaruh dalam keilmuan ini. Dengan dasar kekhasan pemikiran kedua tokoh untuk membandingkan metode atau titik fokus dalam kegiatan kedokteran. Dan begitu keharmonisan yang saling melengkapi jika metode tersebut dikaji dan diaplikasikan dengan tetap memegang prinsip keseimbangan. Hal ini sudah terwujud dengan melihat perkembangan kedokteran sekarang, seperti cara pengobatan yang sudah maju, penemuan penawar (obat) bagi penyakit-penyakit, adanya dokter-dokter professional dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fuad Al-Ahwany. Al-Falsafah Al-Islamiah, Warasat al-Saqafat wa al-Irsyad al-Qaumi, 1962
- Esposito, John L. The Oxford History of Islam, diterjemahkan oleh M.Khairul Anam dengan judul, Sains-sains Islam, Jakarta: Inisiasi Press, 2004
- Etika Kedokteran Diera Usmani “Republika” 15 Juli 2009
- Fakhry Majid, Sejarah Filsafat Islam, Jakarta: Pusataka Jaya
- Hussein Naser Sayyed. Science and Civilization in Islam, diterjemahkan oleh JMN Mahyuddin, dengan judul; Sains dan Peradaban Islam. Bandung Pustaka, 1986
- Hussein Sayyed, Oliver Leaman, Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam. Bandung; Miz
- K. Hitti Philip. History of the Arabs, diterjemahkan oleh Ushuluddin Hutaghalung, dengan judul; Dunia Arab Sejarah Ringkas, Bandung: Sumur Bandung, t.th
- Sucipto, Hery. Ensiklopedi Tokoh Islam, dari Abu Bakar sampai Nasr dan Qardhawi. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2003

Link

[Http/www. gaulislam com/menguak-jejak-kedokteran-Islam.](http://www.gaulislam.com/menguak-jejak-kedokteran-Islam)